

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman serba cepat seperti sekarang ini, manusia dihadapkan pada persaingan global yang semakin kompetitif dengan segala tantangan yang semakin banyak dan sulit dihadapi, yang mana hal tersebut akan berpengaruh banyak terhadap berbagai persoalan manusia. Salah satu upaya untuk menghadapi persoalan tersebut adalah dengan pendidikan.

Pendidikan menjadi suatu modal serta kunci kesuksesan dalam menghadapi persaingan global tersebut. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pada pendidikan di Indonesia dicanangkan wajib belajar sembilan tahun, yang mana keputusan tersebut secara legal formal tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar".

Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk sekolah yang wajib diikuti oleh remaja pada usia tertentu. Pendidikan di SMP sebagai suatu batas minimal bagi seseorang (siswa) agar dapat hidup secara efektif, efisien dan produktif di dalam masyarakat.

Penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2002).

SMP adalah suatu jenjang pendidikan yang bertujuan membentuk siswa sesuai dengan minat dan potensinya sendiri serta membangun kepribadian dan keterampilan yang diperlukan bagi perkembangan dirinya. SMP juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran dari sumber daya manusia baik dari segi moral maupun pengetahuannya.

Siswa SMP termasuk kedalam rantang usia remaja awal yang ditandai dengan:

1. Perkembangan fisik seperti perubahan dalam tinggi dan berat badan maupun perubahan dalam proporsi tubuh.
2. Perkembangan kognitif, pada usia ini remaja sudah mencapai tahap operasional formal yang sudah memiliki kapasitas menggunakan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

3. Perkembangan emosi, dalam usia ini remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu saat dimana ketegangan emosi meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar.
4. Perkembangan sosial, perkembangan sosial pada remaja atau sering disebut dengan "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka (Dacey & Kenny, Desmita, 2005: 205).
5. Perkembangan moral, tingkat penalaran moral siswa SMP berada pada tahap konvensional. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Kohlberg, Desmita, 2005: 207). Dengan indikator tersebut sangat mungkin akan memunculkan berbagai permasalahan, terutama menyangkut bidang akademik seperti kurangnya motivasi belajar, kurang pahamiya bakat dan potensi belajarnya maupun kurangnya minat belajar.

Sukmadinata (2007: 99) mengklasifikasikan masalah belajar berkenaan dengan hambatan atau kesulitan belajar seperti: motivasi belajar, kebiasaan belajar, cara belajar mata-mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, dan kegiatan ekstra kulikuler.

Surya (1979: 92) menjelaskan bahwa "kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam rangka

mencapai hasil belajar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya”.

Selanjutnya Muhamad Surya (1983: 63) menyebutkan ciri-ciri kesulitan belajar adalah:

1. Prestasi belajar rendah, yaitu nilai yang capai dibawah rata-rata anak sekelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
4. Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, seperti acuh dan mudah tersinggung.
5. Siswa didik bertingkah laku yang tidak seperti biasanya, seperti murung, sedih, menyendiri dari temannya.
6. Anak didik mendapatkan penurunan yang drastis dari prestasi yang diperoleh sebelumnya.
7. Anak didik sering tidak masuk tanpa keterangan.
8. Anak sering meninggalkan pelajaran tanpa alasan atau bolos.

Surya (1979: 33) mengemukakan bahwa, “Kesulitan yang sering dihadapi remaja dalam hubungannya dengan pengajaran adalah: cara membagi waktu belajar, memilih materi yang sesuai, mempersiapkan ujian, berkerja sendiri dan berkelompok, menerima pelajaran di kelas, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, dan sebagainya”.

Dalam proses belajar, siswa menghadapi berbagai masalah belajar yang menimbulkan hambatan belajar. “Hambatan-hambatan atau kesulitan belajar ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya

dan dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya” (Surya, 1979: 108).

Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat belajar ada tiga, yaitu:

1. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan hambatan belajar yang berkaitan dengan kesehatan dan kelainan anggota badan (cacat) misalnya: mata juling, memiliki satu tangan dan sebagainya.

2. Faktor Psikis

Faktor psikis, merupakan hambatan yang sering dialami oleh sebagian besar siswa, misalnya: kurang perhatian terhadap pelajaran, kurang berminat dalam belajar, kurang daya ingat, merasa rendah diri, dan sebagainya.

3. Faktor Sosial

Faktor sosiologis, artinya faktor penghambat proses belajar siswa dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya, misalnya metode guru dalam mengajar yang kurang tepat, lingkungan kawan belajar, lingkungan keluarga yang ramai serta lingkungan masyarakat sekitar.

Dari beberapa studi *Eccles, et all* (Mochamad Hatif, 1997: 2) menyimpulkan, “bahwa kebanyakan remaja (SMP) mengalami masalah belajar sebagai berikut: (1) kurang minat sekolah, (2) lemah motivasi intrinsik, konsep diri akademik dan persepsi dirinya, (3) gampang menurun rasa percaya dirinya setelah mengalami kegagalan, (4) mudah patah harapannya setelah gagal,

merespon kegagalan dengan putus asa sehingga gampang membolos dan putus sekolah”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (1996: 53), Eddy Padlyana (2005: 60) dan Dede Rudiana (2006: 43) mengenai kesulitan belajar yang banyak ditemukan pada anak usia SMP, menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas selanjutnya atau tinggal kelas.

Diperkirakan 4-5% dari seluruh anak SMP di Jawa Barat mengalami kesulitan belajar. Penelitian mengemukakan bahwa karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa SMP dalam mengerjakan tugas yang diberi guru dan memahami materi yang disampaikan oleh guru (masing-masing sebesar 63%), kemudian tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu walaupun sudah berusaha dengan sungguh-sungguh (61%). Data faktual yang terjadi di SMPN 2 Katapang kelas VIII pada bulan Januari sampai bulan Maret ini adalah kasus siswa yang membolos (18%), kabur ketika jam sekolah (9%), maupun kasus anak yang masih belum tuntas dalam sejumlah mata pelajaran tertentu (4%).

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2002: 201) mengungkapkan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar tersebut antara lain: 1). Faktor individu, meliputi Intelegensia yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau di berikan oleh guru, emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar kurang, motivasi belajar rendah dll; 2) Faktor sekolah, diantaranya pribadi guru yang kurang baik, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar anak didiknya, cara guru mengajar yang kurang baik, alat media yang kurang memadai, waktu sekolah

dan disiplin yang kurang dll; 3) Faktor keluarga, seperti kurang biaya pendidikan, anak tidak memiliki tempat belajar dirumah, perhatian orang tua tidak memadai, kesehatan keluarga kurang baik dll; 4) Faktor masyarakat sekitar seperti pergaulan *negative* dari orang dewasa disekitar rumahnya, pengaruh media elektronik dll.

Menurut Surya (1979: 105-107) masalah belajar yang dihadapi siswa disebabkan oleh berbagai faktor baik yang terdapat dalam dirinya (*intern*) maupun di luar dirinya (*ekstern*). Faktor-faktor *intern*, yaitu: kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid, kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid tertentu, faktor-faktor jasmaniah, dan faktor-faktor bawaan (*herediter*). Sedangkan faktor *ekstern*, diantaranya: faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar, situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar dan situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan siswa.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan diri siswa yang berkaitan dengan meminimalkan dan mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi seseorang untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri dan lingkungan, serta dapat merencanakan masa depan. Pemenuhan tuntutan dan tanggung jawab di lingkungan sekolah secara pribadi maupun akademik pada setiap peserta didik memerlukan suatu pengarahan serta

bimbingan dari seorang konselor pendidikan yang memiliki suatu program bimbingan belajar yang terarah baik yang bersifat preventif maupun kuratif.

Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicita-citakan khususnya dalam mencetak lulusan yang terampil dan berwawasan luas serta memberikan bekal ilmu pada peserta didiknya untuk mampu mengatasi permasalahan dan kesulitannya baik dalam hal belajar maupun yang lainnya.

Pendekatan yang efektif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang berorientasi perkembangan dan bersifat kuratif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personel sekolah lainnya di mana guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan staf sekolah dapat bekerja sama dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.

Layanan BK diberikan untuk seluruh siswa dengan menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah serta memecahkan masalah, terutama masalah belajar.

Bertitik tolak dari pentingnya membekali siswa dengan berbagai pemahaman tentang kesulitan belajar disekolah dan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, peneliti merasa perlu melakukan

penelitian dengan judul **”Karakteristik Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian terdiri dari batasan konseptual, batasan kontekstual dan definisi operasional variabel.

#### **a. Batasan Konseptual, meliputi:**

##### **1. Kesulitan Belajar**

Moh. Surya (1979: 92), memberikan definisi mengenai kesulitan belajar siswa, yaitu: “Kesulitan belajar siswa adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam rangka mencapai hasil belajar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya”.

Menurut O Ross (DEPDIBUD, UT, 1985), “kesulitan belajar adalah sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar”.

Senada dengan pendapat di atas, Kirk (Effendi, 1987: 57) memaparkan perilaku yang berkaitan dengan hambatan atau kesulitan belajar antara lain:

- 1) Siswa lamban di semua bidang yang diikuti, ketidak mampuan dalam bidang-bidang khusus.
- 2) Kesulitan akademik dalam kaitannya dengan kekacauan tingkah laku.
- 3) Masalah yang berhubungan dengan motivasi.

Berkenaan dengan kesulitan belajar, Burton (Lestari: 1996) memberikan pendapat bahwa siswa dapat dipandang atau diduga mengalami kesulitan belajar bila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Siswa yang diperkirakan mengalami kegagalan diduga mengalami masalah belajar apabila siswa yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan minimal dari pelajaran tertentu, tidak dapat mencapai prestasi yang sebenarnya, tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan prasyarat untuk maju kepelajaran selanjutnya dan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial.

Yusuf (2006: 113), memaparkan jenis-jenis masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah belajar, seperti: merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, kurang memiliki motivasi belajar, kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, dan kurang memiliki keterampilan untuk belajar.

Sukmadinata (2007: 99) mengklasifikasikan masalah belajar berkenaan dengan hambatan atau kesulitan belajar seperti: motivasi belajar, kebiasaan belajar, cara belajar mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pada pengertian kesulitan belajar secara konseptual, kesulitan belajar siswa ditandai oleh adanya:

- 1) Hasil belajar yang rendah.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan.

- 5) Masalah yang berhubungan dengan motivasi.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.
- 7) Ketidakmampuan dalam bidang-bidang khusus.
- 8) Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan prasyarat untuk maju kepelajaran selanjutnya.
- 9) Tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, yang meliputi penyesuaian sosial, kebiasaan belajar, cara belajar mata pelajaran, persiapan menghadapi tes dan ujian, penyelesaian tugas, praktikum, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan tentang permasalahan belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami siswa dalam memenuhi tuntutan belajar yang dapat menyebabkan terganggunya proses kegiatan belajar sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Siswa SMP

Siswa adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa diiringi perubahan fisik dan psikis sebagai tanda kematangan seseorang. Masa remaja yang cukup panjang ini masih dapat dibagi lagi dalam 3 tahap, yaitu:

### 1) Masa persiapan fisik

Pada masa persiapan fisik, yang paling mencolok pada diri remaja adalah perubahan fisik yang sedang dialaminya.

2) Masa persiapan diri

Pada saat remaja memasuki masa persiapan diri, remaja sedang menyiapkan diri menuju pembentukan pribadi yang dewasa.

3) Masa persiapan dewasa

Pada masa persiapan dewasa, remaja diharapkan sudah mencapai kedewasaan dalam lingkungan dan masyarakat.

Cakupan pembahasan remaja adalah ciri-ciri masa remaja dan tugas perkembangan remaja.

**b. Batasan Kontekstual**

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Katapang Tahun Ajaran 2009-2010 dengan pertimbangan, sebagai berikut:

Pertama, siswa kelas VIII berada pada masa remaja yang belum memiliki kemampuan dalam mengatur diri sendiri terutama dalam proses belajarnya. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang berkecenderungan untuk melakukan hal-hal yang negatif yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki rasa tinggi hati yang seolah-olah bisa melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri.

Kedua, siswa kelas VIII sudah mengenal lebih dalam mengenai lingkungan yang berpengaruh pada dirinya. Tidak seperti awal masuk sekolah di kelas VII yang merupakan masa orientasi dan pengenalan akan lingkungannya yang baru.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis dari catatan kejadian guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 2 Katapang yang menggambarkan berbagai macam masalah

kesulitan belajar dari siswa yang berdampak pada prestasi belajarnya di Sekolah terutama yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menguasai cara-cara belajar yang efektif.

Empat, terdapat konflik atau permasalahan siswa di dalam interaksi dengan guru mata pelajarannya, sehingga banyak kasus anak yang bolos dalam mata pelajaran tertentu.

Kelima, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran didalam kelas, maupun melihat data-data perilaku dan kasus anak, terdapat banyak siswa yang cenderung bersikap tidak baik dan melanggar peraturan sekolah.

#### **c. Definisi Operasional Variabel**

Yang dimaksud dengan karakteristik kesulitan belajar pada penelitian ini adalah gambaran hambatan yang dialami siswa dalam hal :

1. Motivasi belajar, ditandai dengan:
  - a) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan.
  - b) Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
  - c) Tingkatan aspirasinya dalam kegiatan belajar.
  - d) Durasi kegiatan.
  - e) Frekuensinya kegiatan.
  - f) Tingkatan kualifikasi prestasi atau output yang dicapainya.
  - g) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

2. Kebiasaan belajar, ditandai dengan:
  - a) Cakap dalam membagi waktu belajar.
  - b) Cakap dalam memilih materi yang sesuai.
  - c) Dapat bekerja dengan baik dalam kelompok maupun sendiri.
  - d) Memahami cara belajar efektif.
3. Keterampilan belajar ditandai dengan:
  - a) Keterampilan mendengarkan.
  - b) Keterampilan mencatat atau menulis.
  - c) Keterampilan membaca.
  - d) Keterampilan berbicara.
  - e) Keterampilan menjawab.
  - f) Keterampilan menghadapi tes atau ujian.

Hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam ke-3 hal diatas, dapat menyebabkan terganggunya proses kegiatan belajar sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diarahkan untuk membantu individu mengatasi kesulitan belajar dengan mengembangkan motivasi belajar yang tinggi, kebiasaan belajar yang positif dan keterampilan belajar yang efektif dengan difasilitasi oleh guru pembimbing atau konselor melalui berbagai strategi dan teknik layanan bimbingan dan konseling.

## **2. Rumusan Masalah**

Kesulitan belajar siswa yang terjadi disekolah merupakan suatu masalah nyata yang dialami hampir sebagian besar siswa-siswi kita. Pemahaman tentang siswa serta seperti apakah karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa sangat menunjang untuk rancangan program selanjutnya sebagai pengentasan masalah kesulitan belajar tersebut.

Program bimbingan yang dirancang harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan memperhatikan kebijakan sekolah, ini merupakan hal yang sangat mendukung untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Katapang Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Seperti apa program bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Katapang Tahun Ajaran 2010/ 2011?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun rancangan program bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 2 Katapang Tahun Ajaran 2009/2010.

Tujuan khusus penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Katapang Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Merumuskan Program bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kelas VIII SMPN 2 Katapang Tahun Ajaran 2010/ 2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pemahaman dan aplikasi pelaksanaan layanan bimbingan adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan belajar.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil gambaran mengenai karakteristik kesulitan belajar dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

#### **E. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan memudahkan pencatatan data hasil penelitian (karena dalam bentuk angka statistik) dan dapat menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat dimengerti maksud dari hasil penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui karakteristik kesulitan belajar siswa

yang terjadi di SMPN 2 Katapang dan untuk memperoleh karakteristik kesulitan belajar, yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan program bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan kesulitan belajar siswa SMP, serta tentang cara-cara belajar yang efektif di masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.

#### 1. Populasi dan Sampel

Secara garis besarnya populasi penelitian dapat diartikan sebagai keseluruhan sumber data yang ditetapkan dan dianggap dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiono (1994:57) bahwa : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek /subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Sedangkan Sudjana (1991:5) menyatakan mengenai populasi sebagai “Totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung maupun mengukur, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang mengungkapkan suatu karakteristik tertentu dari sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya adalah dinamakan populasi”.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket.

## 3. Alat Pengumpul Data / Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap data penelitian ini adalah daftar cek (*check list*) atau angket yang diperlukan untuk mengetahui permasalahan kesulitan belajar siswa.

## 4. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai, baik dari hasil instrumen yang diberikan berupa daftar cek (*check list*) atau angket. Data yang terkumpul adalah berupa data kuantitatif.

Pengolahan data kuantitatif menggunakan penghitungan data statistik, yaitu dengan memberikan bobot skor pada setiap item pernyataan instrumen, kemudian dihitung tingkat validitas dan reliabilitasnya dibantu dengan perhitungan statistik program *Microsoft Office Excel & SPSS for windows* versi 17.